

yang terlibat dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan. Psikologi humanistik sebagaimana diungkapkan oleh Nana Sudjana dalam bukunya "*Teori-teori belajar untuk pengajaran*, memberikan suatu anggapan bahwa *pendidik seharusnya mendorong*, bukan menahan sensitivitas siswa terhadap suatu perasaan. Mereka mengakui pentingnya fakta dan pengetahuan yang mutakhir, namun jauh lebih penting lagi bagaimana siswa memperoleh pengetahuan baru" (Sudjana, 1990:173).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru yang dapat berperan aktif dalam membina, dan mengarahkan anak-anak didiknya ke arah suatu perubahan-perubahan tingkah laku yang positif dan konstruktif yaitu sebagai guru yang menempatkan dirinya sebagai seorang fasilitator ialah orang yang mencoba menolong menyiapkan suatu kondisi agar siswa dapat bebas merasakan dan mengembangkan potensi, bakat dan kapaistas-kapasitasnya sesuai dengan hasrat yang ia miliki.

Sejalan dengan persepsi ini, mereka (para pendidik) berpendapat bahwa guru dikarakteristisir sebagai orang *fasilitator* yang mencoba menolong menyiapkan suatu kondisi agar siswa dapat bebas merasakan dan mengembangkan emosionalnya, intelektual dan motoriknya. Karena itu psikologi humanistik memfokuskan kepada penciptaan jenis

intelektual dan emosional sehingga siswa dapat tumbuh intelektual dan afektifnya (Sudjana, 1990:173).

Kaitannya dengan uraian di atas, Drs. Wasty Soemanto, M.Pd, memberikan uraian yang sama bahwa psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai *fasilitator*. Ia dalam bukunya berjudul "**Psikologi Pendidikan**" menguraikan suatu pendapat bahwa ada beberapa cara untuk memberikan kemudahan belajar dan berbagai kualitas si fasilitator. Hal tersebut merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa **guidelines** (petunjuk) (Soemanto, 1998:233).

1. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada pecintaan suasan awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
2. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
3. Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi sendirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi dalam belajar yang bermakna tadi.
4. Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.

5. Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dimanfaatkan oleh kelompok.
6. Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
7. Bilamana cuaca penerimaan kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
8. Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
9. Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
10. Di dalam berperan sebagai fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri (Soemanto, 1998:233-234).

Penjelasan termaktub di atas mendeskripsikan posisi seorang guru sebagai wadah dan sumber pemberi ilmu

pengetahuan berupa ketrampilan-ketrampilan, demikian pula sebagai organisator yang menciptakan lingkungan untuk belajar, berkarya dan berkreasi bagi peserta didik. Hal ini sangatlah sesuai dengan konsep pembelajaran seperti yang dilontarkan oleh Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya "*Kurikulum dan Pembelajaran*". Dalam buku tersebut ia mendefinisikan bahwa pembelajaran itu ialah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik (Hamalik, 1995:61). Rumusan ini sejalan dengan pendapat dari Mc. Donald (1959) seperti dikutip oleh Oemar Hamalik sendiri, yang mengemukakan sebagai berikut :

"Educational, in the sense used here, is a process or a activity is directed at producing desirable changes in the behavior of 'human beings", artinya pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku manusia (Hamalik, 1995:61).

Dengan demikian uraian di atas mengandung maksud bahwa perubahan tingkah laku peserta didik tidak akan terjadi bilamana tidak mendapatkan bantuan dari pihak lain termasuk guru sebagai individu yang berperan aktif dalam menciptakan milieu belajar dan perubahan-perubahan melalui proses pembelajaran.

Hal tersebut di atas menurut penulis sangatlah erat dan relevan hubungannya dengan tujuan utama para pendidik sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamacek (1977) ialah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya,

yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka (Soemanto, 1990:128).

Berhasil tercapainya suatu tujuan pembelajaran seperti yang telah dirumuskan guru itu sendiri suatu misal, juga diakibatkan bantuan guru itu sendiri kepada peserta didiknya. Tandanya proses pembelajaran yang berhasil itu adalah adanya tingkat keberhasilan siswa di dalam menguasai materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Demikian pula bisa dilihat melalui daya serap siswa terhadap materi-materi pelajaran tersebut atau juga bisa dilihat melalui tercapainya tujuan pembelajaran khusus, seperti yang diungkapkan oleh Drs. Saiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswin Zain dalam bukunya yang berjudul "*Strategi Belajar Mengajar*"

Bagaimanapun guru sebagaimana penulis maksud adalah seorang yang memiliki keinginan terhadap suatu perubahan-perubahan besar pada dirinya.

Keinginan-keinginan tersebut merupakan suatu kebutuhan yang olehnya harus dengan segera direalisasikan dan dipenuhi. Sebab Kebutuhan-kebutuhan; - yang berkaitan dengan "mengajar dan mendidik", - baginya adalah kebutuhan yang berhubungan sekali dengan "*self potentials*" demikian pula merupakan "*need for self actualization*".

Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa mengajar dan mendidik merupakan bagian dari potensi-potensi diri guru yang konstruktif dan pula membutuhkan pemenuhan atau realisasi atas potensi diri guru itu.

Pemuasan kebutuhan-kebutuhan tersebut tidaklah mudah. Hal itu sangat membutuhkan *self realization* (penyadaran diri) atau *understanding on self concept* (pemahaman pada konsep diri).

Konsep diri seperti diungkapkan oleh R.B. Burns adalah sangat menopang dan mambantu serta berperan sekali di dalam menengahi sejumlah besar tingkah laku yang bervariasi (Burn, 1993:278).

Karena itu, seorang guru dalam pada ini, pengaktualisasian atas self desire-nya yakni berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran, harus terlebih dahulu memahami konsep dirinya dan menyadari diri sedalam-dalamnya.

Fabel La Fontaine seperti dikutip oleh Linda Adams dan Elinor Lenz dalam bukunya "Bee Your Self : Jadilah Diri Anda Sendiri" menyatakan : "*mengenal diri sendiri adalah tugas pertama*" (Adams, Lenz, 1995:11). Dengan demikian, berdasarkan pernyataan tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas individu di alam kehidupan sebelum melakukan suatu tindakan yang lebih jauh ialah mengenal diri sendiri yang biasa disebut dengan *self*

kita sampai pada pemahaman, pengalaman, dan ekspresi yang kreatif".

Selanjutnya Golstein mengemukakan, meskipun aktualisasi diri dipandang sebagai universal, hal itu mengambil bentuk yang berbeda-beda dari seseorang ke seorang lainnya. Hal itu karena ada perbedaan-perbedaan di antara potensilitas, begitu pula lingkungan-lingkungan yang berbeda-beda di mana ia harus menyesuaikan dirinya. Hal ini sejalan dengan opini penulis bahwa bentuk daripada potensilitas guru dan lingkungannya juga mengalami suatu perbedaan. Demikian pula hingga pada bentuk pengaktualisasiannya.

Golstein selanjutnya berpendapat bahwa potensilitas seseorang dapat dinilai dengan menemukan apa yang lebih ia suka lakukan dan apa yang dikerjakan yang terbaik.

Penjelasan tersebut di atas kiranya dapat dijadikan suatu pedoman bagi guru untuk mengaktualisasikan diri atau megnungkap segenap potensi ia miliki. Termasuk potensi "*mengajar dan mendidik*" yang mana berdasarkan potensi atau bakat-bakat yang konstruktif itu ia berhasil dalam merealisasikan hasratnya atau kebutuhan yang paling besar yaitu berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

kebebasannya yang tak terbatas.

Kreativitas sebagaimana ditemukan Maslow seperti dikutip oleh Goble (1987:53) adalah sebagai ciri-ciri universal pada semua orang yang mengaktualisasikan diri yang diselidikinya. Sifat kreatif menurutnya pula, nyaris memiliki arti sama dengan kesehatan, aktualisasi diri dan sifat manusiawi yang penuh. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini menurut Maslow adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati.

John Haefele (bukunya *Creativity and Innovation*, 1962) seperti dikutip oleh The Liang Gie (1996:67) memberikan suatu pernyataan bahwa kreativitas sebagai kemampuan merumuskan gabungan-gabungan baru dari dua atau lebih konsep yang sudah ada dalam pikiran.

Oleh karena itu, hubungannya dengan pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh ahli psikologi tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa guru sebagai orng yang terlibat dalam tugs-tugas pendidikan dan pengajaran di dalam melaksanakan profesinya haruslah memiliki sifat kreatif dan sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas. Hal ini disebabkan, bahwa guru yang memiliki kamampuan kreativitas diri

yang berkaitan dengan pembelajaran akan banyak memberikan motivasi tersendiri bagi subjek belajar. Demikian pula dapat memberikan nilai-nilai edukatif yang produktif bagi guru itu sendiri.

Sifat kreatif bagi penulis merupakan cerminan daripada kepandaian atau kemahiran seorang individu di dalam melakukan suatu tindakan. Karena itu, dapat ditegaskan bahwa seorang manager, demikian menurut *The Liang Gie*, yang mampu berfikir kreatif dapat memecahkan berbagai masalah dari organisasinya. Dengan memecahkan masalah itu ia dapat meningkatkan prestasinya, dan dengan berprestasi ia pasti dapat mencapai sukses dalam karirnya (*The Liang Gie*, 1995:75).

Uraian *The Liang Gie* di atas menurut penulis, kiranya dapat dijadikan sebagai pijakan bahwa seorang guru yang kreatif namun juga berbakat dan berpotensi mengajar dan mendidik akan dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang edukatif dan menyenangkan bagi subjek belajar apabila ia sangat-sangat konformitas, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan itu dapat dicapai dengan baik.

Kreatif dan konformitas guru terhadap lingkungan dan lingkungan kebudayaan itu sendiri, menurut penulis dalam proses pembelajaran adalah suatu

yang layak dan lebih lama ia diberi suatu kebebasan untuk mengungkap dirinya. Dengan kesanggupannya mengungkapkan kemampuan-kemampuannya dirinya, ia akan mampu merubah dirinya dan dunia ini sesuai dengan keinginan dirinya.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa teori aktualisasi diri Abraham Harold Maslow pada proses pencapaian tujuan pembelajaran seperti penulis maksud, berimplikasikan bahwa di dalam mewujudkan ide pokok dan hasrat yang konstruktif yakni, berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang berkaitan dengan proses pembelajara. Guru harus memiliki kebutuhan akan aktualisasi diri dan *self realization* (penyadaran diri) atau pemahaman pada *self concept* (konsep diri) guru yang mendalam bahwa di dalam dirinya terdapat berbagai macam potensi, bakat, serta kemampuan-kemampuan yang butuh untuk ditumbuh kembangkan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kecendrungan guru untuk mengembangkan dirinya berdasarkan potensi, bakat dan kemampuan mengajar dan mendidik. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan mudah. Tentu saja keberhasilan daripada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut tidak lain adalah juga ditopang oleh profesionalisme dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran.